



Tragedi di Giuseppe Meazza

Sangat melelahkan. Begitulah kondisi perjalanan kami dari Jakarta ke Kota Milan di Italia. Bagaimana tidak, setelah naik pesawat *Garuda Indonesia Airways*, kami mendarat terlebih dahulu di Bandara Fiumicino Roma. Lalu, tanpa beristirahat kami naik kereta api dan berhenti di Stasiun Leghorn. Untunglah dalam perjalanan kami bisa menikmati pemandangan yang dapat dilihat dari kaca kereta api ekspres yang kami tumpangi. Dan, tentu saja sambil menikmati bekal makanan yang sudah kami bawa dari Indonesia. Di antaranya nasi bungkus dan kerupuk udang. Banyak penumpang yang heran melihat kami. Beberapa di antara mereka ada yang tersenyum-senyum. Maklumlah, mereka mungkin tak pernah melihat makanan yang sedang kami nikmati.

Sambil terus menikmati nasi bungkus, mata kami tak henti-hentinya melihat ke luar. Bangunan-bangunan kuno tampak berjajar di jalanan yang kami lewati. Mungkin usianya sudah ratusan tahun, dan dibangun sebelum abad ke-20. Tapi yang membuatku, Anto, dan Sidin heran adalah bangunan-bangunan tersebut terlihat masih kokoh dan terawat dengan baik.

Fransesco, sahabat kami di Italia yang menjadi pemandu kami menjelaskan bahwa bangunan-bangunan itu merupakan aset budaya nasional. Banyak di antaranya yang dijadikan gedung pemerintah, museum, gedung milik perorangan, dan sebagainya. Sekarang barulah kami mengerti mengapa bangunan-bangunan itu selalu terawat rapi. Fransesco juga menjelaskan bahwa gedung-gedung seperti itu tidak hanya ada di Italia, tetapi juga di negara-negara Eropa lainnya.

Fransesco lama tinggal di Indonesia. Makanya ia fasih berbahasa Indonesia. Ia masih muda. Umurnya kurang lebih 19 tahun.

Kata Fransesco, ia sering pergi ke tempat-tempat jauh seorang diri.

Sementara itu, gedung-gedung mulai jarang terlihat. Sekarang yang kami lewati adalah dataran tinggi yang hijau. Rupanya sekarang sedang musim semi. Pohon-pohon cemara tampak menghijau di puncak bukit. Percik air dari bawah terasa menyilaukan akibat tertimpa cahaya matahari. Kereta kami sedang melewati jembatan rel yang cukup tinggi. Ngeri rasanya aku memandang ke bawah.

Aku, Anto, dan Sidin terperangah. Benar-benar sebuah pemandangan alam yang sangat indah. *Subhanallah*, Tuhan memang Maha Kuasa. Ini hanya sebagian kecil dari ciptaan-Nya. Sementara dari arah timur tampak pegunungan Apennina yang diselimuti salju.

Setelah tiga jam perjalanan, kami tiba di Stasiun Leghorn. Karena ingin lekas sampai di tujuan, kami langsung menuju stasiun bus di kota itu. Keadaannya cukup ramai, tapi kami tidak kesulitan mendapatkan tiket bus ke Kota Firenze.

Dari Firenze, kami berganti bus untuk meneruskan perjalanan ke Kota Bologna. Lalu, ke “kota air” Venezia. Dari sini kami naik kereta api lagi dan akhirnya sampailah kami di tempat tujuan terakhir, Milan.

Setelah tiba, kami langsung mencari penginapan. Kalau bisa penginapan yang murah. Tapi rupanya penginapan murah di sini masih terlalu mahal bagi kami. Untunglah Fransesco punya keluarga di kota ini sehingga kami semua bisa menginap di sana tanpa membayar alias gratis. Keluarga Fransesco dengan senang hati menerima kedatangan kami. Mereka semua sangat ramah.

Rumah Pak Alessandro, pamannya Fransesco, terletak di pusat kota. Nyonya Alessandro mempunyai dua anak. Namanya Cappioli dan Rossi. Sepertinya mereka adalah orang yang sangat kaya di Kota Milan ini.

Aku, Anto, dan Sidin disediakan kamar khusus. Ruangannya bersih, rapi, dan lumayan besar. Barang-